

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah sebuah kumpulan individu yang memiliki sebuah norma dan nilai sosial didalamnya yang tujuannya untuk menata keteraturan dalam masyarakat itu. Norma dan nilai diperoleh bukannya tanpa proses, melainkan lewat proses berbagai macam kepentingan dan perbedaan antar individu dengan pedoman agama atau kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Ketika nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang telah disepakati bersama telah dilanggar, maka akan terjadi suatu kondisi yang tidak teratur dalam masyarakat tersebut dan hal ini akan menyebabkan adanya disintegrasi dalam masyarakat.

Setiap manusia dalam hidupnya akan selalu berkembang dan harus melalui tahap-tahap perkembangannya. Akibat dari perkembangan tersebut, manusia akan mengalami perubahan-perubahan, baik fisik maupun psikologisnya. Perkembangan manusia tidak akan dapat dilepaskan dari interaksi antara unsur biologis, psikologis, dan social. Ketiga unsur ini saling mempengaruhi sebagai satu kesatuan (Maramis, dalam Kurniawati (2003). Dalam kurun waktu perkembangan tersebut, tidak setiap individu akan berkembang sesuai dengan perkembangan fisiknya. Sebagai contoh, tidak semua anak laki-laki akan berkembang menjadi laki-laki sesungguhnya, dan tidak semua anak perempuan akan berkembang menjadi perempuan sesungguhnya. Bisa saja terjadi, anak laki-

laki akan berkembang menjadi waria dan anak perempuan berkembang menjadi tomboy.

Misalnya kemunculan waria, kita semua mengenal waria (wanita tapi pria), waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang perempuan. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Seiring dengan perubahan zaman, keberadaan waria pun tidak hanya di kota-kota besar, melainkan di kota-kota kecil pun sudah ada waria, bahkan di pedesaan pun sudah ada waria.

Kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan waria yang sesungguhnya. Keberadaan waria seakan penuh dengan nilai-nilai negatif dalam pribadi seseorang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya, karena didalam kehidupan masyarakat sering mendengar bahkan sering melihat bagaimana sebenarnya kehidupan waria dipenuhi dengan kekerasan fisik maupun psikis, waria juga sering mengalami pelecehan-pelecehan seksual dan juga penolakan-penolakan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta pandangan-pandangan negatif yang tidak berujung dan tidak beralasan dari masyarakat pada umumnya yang menyebabkan kehidupan waria terganggu secara psikis.

Waria juga manusia yang memiliki perasaan dan bisa merasakan sakit hati akibat perlakuan-perlakuan yang tidak wajar yang sering mereka terima, karena mereka juga mempunyai harga diri yang seharusnya dilindungi bukan dihina seperti saat ini yang mereka alami, mereka hanya ingin menerima pengakuan dari masyarakat saja tentang keberadaan mereka. Perilaku waria juga tidak dapat dijelaskan dengan deskripsi yang sederhana. Karena konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Setiap individu akan selalu berkembang, dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah jenis kelamin.

Berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah seperti penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Penolakan terhadap waria tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas.

Menentukan dia pria atau dia wanita bukan hanya sekedar karena keduanya berbeda secara biologis, melainkan lebih lagi, mereka adalah kelamin yang “berlawanan” bahkan dapat menyebut peristiwa ini sebagai peperangan antar kelamin. Pria dan wanita dipolarisasikan dalam budaya sebagai sesuatu yang berlawanan dan tidak sama dan keduanya berperangan terus menerus seperti telah digemakan dalam contoh klasik mengenai klasifikasi simbolik berisi dua ini.

Waria dalam masyarakat belum mendapatkan pengertian dan pengetahuan yang cukup tentang kehidupan waria, di dalam kehidupan masyarakat juga terdapat suatu anggapan bahwa waria adalah manusia yang menyimpang dari kodratnya. Banyak sekali hambatan sosial yang dialami oleh waria meliputi hampir seluruh aspek kehidupan sosial, seperti dalam hal kesempatan pendidikan, kesempatan bekerja, kesempatan dalam kegiatan keagamaan, kesempatan dalam kehidupan keluarga dan hambatan kesempatan perlindungan hukum. Kondisi inilah yang mengakibatkan renggangnya hubungan waria dengan lingkungan sosialnya, hal ini menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mengakses sumber-sumber yang ada, masih rendahnya pendapatan yang mereka dapatkan menyebabkan belum terpenuhinya kebutuhan dasar yang baik. sebenarnya mereka tidak banyak menuntut, hanya pengakuan dan keberadaan mereka dan kesetaraan akan segala hal yang berhubungan dengan kemanusiaan yang mereka harapkan.

Waria yang merupakan sebuah fenomena sosial tersendiri bagi masyarakat kita dimana sampai saat ini waria adalah salah satu kaum yang terpinggirkan, bahkan menjadi kaum yang paling terpinggirkan. Banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap keberadaan waria, bahkan secara terang-terangan masyarakat kita beranggapan negatif, seperti anggapan bahwa waria adalah sampah masyarakat, waria sebagai penyebar penyakit masyarakat.

Saat ini keberadaan kaum waria telah mengalami hal buruk, karena semakin banyaknya dan semakin bertambahnya populasi waria di masyarakat,

mereka semakin tidak diakui dan tidak diterima oleh masyarakat. Untuk membentuk citra positif dimata masyarakat mereka kemudian membentuk komunitas-komunitas yang dimana dianggap bermanfaat bagi para waria.

Di Mandailing sendiri sudah terdapat beberapa waria, bahkan para waria sudah membuat komunitas sendiri. Komunitas waria adalah salah satu faktor sosial yang ada dimanapun di dunia. Sebagai manusia, waria juga ingin agar jati dirinya diakui, butuh pekerjaan untuk menopang hidupnya, butuh berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu aktivitas sosial dan budaya dan kebutuhan manusia pada umumnya. Mereka mempunyai keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak secara khusus mereka dapat bekerja di kantor pemerintah untuk dapat diterima sebagai tenaga kerja. Hal ini sangat jelas bahwa mayoritas masyarakat masih menganggap semua waria mempunyai perilaku yang negatif.

Di dalam komunitas-komunitas yang mereka bentuk, yang tujuannya adalah membentuk kepribadian waria supaya keberadaan mereka dapat diterima di masyarakat yaitu dengan cara menjaga dan membatasi tingkah laku mereka didalam kehidupan masyarakat. Pada komunitas tersebut waria dapat mengembangkan dirinya dengan keterampilan-keterampilan positif yang mereka kuasai semaksimal mungkin sehingga mereka mempunyai usaha yang baik. hal tersebut merupakan suatu cara bagi waria agar keberadaannya diakui dan diterima oleh masyarakat.

Sekarang banyak sekali media yang memberitakan tentang waria, akan tetapi pemberitaan tersebut tidak pernah lepas dari hal-hal yang berhubungan

dengan kekerasan, pelecehan, dan seksualitas. Bahkan tidak ada sedikit pun hal yang bisa dibanggakan oleh seorang waria berkaitan dengan faktor-faktor di luar jenis kelaminnya, seperti intelektualitas, potensi, bakat, prestasi, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan sebagian masyarakat memandang keberadaan waria sebagai penyimpangan perilaku.

Berdasarkan data (Herdiansyah Talib, 2016) dari media online Medansatu.com, Kamis 25 Februari 2016 diadakan kontes dan fashion show pria transgender (waria) di Padang Sidempuan. Medansatu.com, Sidempuan- heboh LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan transgender) ternyata dimanfaatkan pemilik produk kecantikan merek JA untuk mempromosikan produknya di kota Pasang Sidempuan, Sumut. Perusahaan ini menjadi sponsor utama dalam pesta LGBT, kontes dan fashion show pria transgender (waria), acara haram tersebut digelar di gedung Nasional Adam Malik, Jalan Serma Liang Kasong, akhir pekan lalu.

Adapun jumlah waria yang mengikuti kontes tersebut ada sejumlah 20 orang, dari daerah Mandailing sendiri berjumlah delapan orang waria, sedangkan dari daerah Padang Sidempuan berjumlah 12 orang. Sementara uang pendaftaran dipungut sebesar Rp. 200.000 per orang, hadiahnya uang sebesar Rp. 2.000.000, sertifikat dan piala.

Masyarakat Mandailing yang dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama dan mempunyai adat istiadat yang kuat bisa menghadirkan komunitas waria. Para waria sudah berani memunculkan pribadinya ketengah-tengah

masyarakat. Mereka tidak segan-segan lagi mengakui dirinya, dan mereka sudah berekspresi seperti bagaimana yang mereka inginkan.

Mereka sudah terang-terangan beraktivitas di tengah masyarakat dan berpenampilan yang tidak sewajarnya berpenampilan laki-laki. Mereka berpenampilan selayaknya bagaimana perempuan. Mereka melakukan aktivitas sehari-hari mereka tanpa ada sedikit pun rasa beban. Aktivitas mereka bisa dilihat dari pekerja salon, penjahit, tukang rias pengantin, dan menyewakan pelaminan. Ini biasanya dilakukan waria pada pagi sampai sore hari.

Selain aktivitas diatas, para waria di Panyabungan juga memiliki kebiasaan yang lain. Kebiasaan yang dilakukan waria mulai dari malam hari sampai menjelang pagi. Yaitu aktivitas mangkal pada malam hari. Mangkal sudah menjadi kegiatan rutinitas waria. Mengapa di desa kecil sendiri seperti di Kelurahan Sipolu-Polu bisa menghadirkan waria? Bagaimana komunitas waria bisa bertahan di daerah yang taat beragama dan masyarakat yang mempunyai adat yang kuat dan bagaimana persepsi masyarakat sekitar?

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai “Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Mangkal Waria Di Kelurahan Sipolu-Polu Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor penyebab seorang menjadi waria
2. Perilaku waria dalam kehidupan sosial di Kelurahan Sipolu-Polu
3. Persepsi masyarakat terhadap kegiatan mangkal waria

1.3 Rumusan Masalah

Apa latarbelakang waria mangkal di Kelurahan Sipolu-Polu Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal?

1. Apa yang melatarbelakangi seseorang menjadi waria?
2. Bagaimana waria melihat masyarakat ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat melihat kegiatan mangkal waria ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan latarbelakang seseorang menjadi waria
2. Menjelaskan persepsi masyarakat terhadap kegiatan mangkal waria
3. Menjelaskan perilaku waria dalam lingkungan masyarakat.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh penulis yaitu :

1.5.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah memberi pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai pandangan masyarakat terhadap keberadaan

waria dan kegiatan mangkal waria di Kelurahan Sipolu-Polu Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Selain itu, diharapkan menjadi salah satu referensi kepada Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, agar bisa mengambil tindakan terhadap masalah waria yang berada di Mandailing.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Bagi peneliti akan menambah wawasan peneliti. Selain bagi peneliti, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan waria.

